

**ANALISIS PERILAKU SEKSUAL SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 2 BANTUL
TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

Amelia Fatmawati

2013010104142

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PERILAKU SEKSUAL SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 2 BANTUL
TAHUN 2014**



Disusun Oleh :

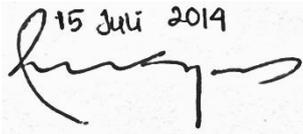
Amelia Fatmawati

2013010104142

Oleh :

Pembimbing : Ruhyana., S.Kep., Ns., M.AN

Tanggal : 15 Juli 2014

Tanda tangan : 

**THE ANALYSIS OF SEXUAL BEHAVIOR OF THE EIGHT GRADE
STUDENTS AT SMP NEGERI 2 BANTUL
IN 2014¹**

ABSTRACT

Amelia Fatmawati², Ruhyana³

Abstract : To determine the relationship among gender, knowledge, peers, and the students' sexual behavior at SMP Negeri 2 Bantul. The design of this research used a correlative descriptive method with a cross-sectional time approach. The population consisted of 145 eighth grade students, and the samples were as many as 75 students which were taken by cluster sampling. The data analysis used Chi square and Spearman Rank tests. There is a relationship between gender and the students' sexual behavior with p value=0.007 ($p < 0.05$), significant at 5% level. In the Spearman Rank Test there is a relationship between the knowledge of sexual behavior and the students' sexual behavior with p value=0.000 ($p < 0.01$). There is a relationship between peers' sexual behavior and the students' sexual behavior with p value=0.018 ($p < 0.05$). The Conclusion of the research is there is a relationship among gender, knowledge, peers and the students' sexual behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Di Indonesia, batasan remaja tentang pemuda adalah usia 15-24 tahun. Data kependudukan Indonesia jumlah penduduk tahun 2010 adalah 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja (BKKBN, 2011).

Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal penting mengingat masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual dewasa. Kurang tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku, film pornografi dan pornoaksi memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggungjawab serta resiko yang harus dihadapi. Mereka juga mempelajari seks dari internet dan hasilnya remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni usia 13-15 tahun (Depsos RI, 2008).

Terkait dengan permasalahan ini, pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual bagi remaja penting karena dapat menunda remaja

melakukan hubungan seksual. Kegiatan penyuluhan baik dari pemerintah atau dari LSM diharapkan dapat menarik remaja karena melalui kegiatan ini remaja dapat menyerap informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Soetjningsih, 2004).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 yang dilakukan pada remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri menunjukkan bahwa tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Dari data terhadap 10.833 remaja putra dan 9.344 remaja putri berusia 15-19 tahun didapatkan bahwa remaja putra yang sudah berpacaran sebanyak 72%, pernah berciuman sebanyak 92%, pernah meraba-raba pasangannya sebanyak 62% dan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 10,2%. Sedangkan remaja putri yang sudah berpacaran sebanyak 77%, pernah berciuman sebanyak 92%, pernah meraba-raba pasangan sebanyak 62% dan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 6,3%.

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) pada jurnal (Agustina, 2013) di 33 provinsi pada bulan Januari-Juni 2010 menyimpulkan empat hal : pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* dan oral seks. Ketiga, remaja SMP dan SMA 62,7% remaja tidak perawan dan yang terakhir 20,1% remaja mengaku pernah melakukan aborsi. Hikmah Sobri dalam republika.co.id tahun 2013 mengemukakan remaja SMP di Indonesiatercatat 62,7% tidak perawan, remaja 21,2% mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas tersebar di kota dan di desa dengan ekonomi kaya dan miskin.

Data yang diperoleh dari pilar PKBI Jawa Tengah pada tahun 2006, terdapat 173 KTD (kehamilan tidak diinginkan), 79 kasus aborsi dari 6998 responden, tahun 2009 terdapat 402 kasus KTD (kehamilan tidak diinginkan), 201 kasus aborsi diperoleh dari 8270 responden, sedangkan pada bulan Maret 2010 terdapat 452 kasus KTD (kehamilan tidak diinginkan), 244 kasus aborsi. Tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada kasus kehamilan tidak diinginkan sampai kasus aborsi.

Jurnal kesehatan masyarakat (Azinar, 2013) data kementerian kesehatan RI, menyebutkan secara kumulatif sampai dengan tahun 2010 propinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-7. Pada tahun 2011 kumulatif kasus HIV/AIDS ini meningkat secara drastis yang akhirnya menempatkan Jawa Tengah pada peringkat ke-6 kasus AIDS terbanyak di Indonesia setelah Jawa Timur, Papua, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Bali. (Dirjen P2PL Kemenkes, 2011). Menurut Sekretaris KPA Kota Yogyakarta Kaswanto dalam republika.co.id kasus HIV/AIDS di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Yogyakarta, hingga Juni 2013 jumlah kasus

HIV/AIDS mencapai 618 kasus yang terdiri atas , 412 kasus HIV dan 206 kasus AIDS. Ada peningkatan rata-rata 15% setiap tahunnya.

Dari studi pendahuluan di SMP N 2 Bantul jumlah siswa kelas VIII yang aktif sebanyak 145 orang. Dari 15 siswa yang ditemui, 7 orang diantaranya menyatakan sudah pernah berpacaran. Lima orang mengaku pernah mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual dari media massa, 2 orang dari tenaga kesehatan, 3 dari guru, 1 dari orang tua dan 4 dari teman sebaya. Delapan siswa pernah berpegangan tangan, 5 siswa pernah melakukan ciuman pipi dan 2 siswa pernah melakukan ciuman bibir. Merujuk pada beberapa data tersebut maka peneliti melakukan kajian dan menganalisis lebih lanjut tentang perilaku seksual siswa kelas VIII di SMP N 2 Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelatif* untuk melihat hubungan antara gejala dengan gejala lain, atau variable dengan variable lain. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pendekatan untuk mempelajari dinamika korelasi antara factor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. (Notoatmodjo, 2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantul yaitu sebanyak 145 siswa. Sampel untuk penelitian ini adalah 50% dari populasi yaitu sebanyak 75 siswa dan pengambilan sampel dengan *cluster sampling*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VIII Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 2 Bantul

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	33	44.0
Laki-laki	42	56.0
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 1, data karakteristik di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan, dengan perbandingan 42 orang (65%) laki-laki dan 33 orang (44%) perempuan.

Hasil Penelitian :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VIII Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mengenai Seksual di SMP Negeri 2 Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	1.3
Sedang	32	4.2
Tinggi	42	56.0
Total	75	100.0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang seksual remaja sebanyak 42 orang (56%) dan jumlah siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 1 orang (1.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantul Berdasarkan Peran Teman Sebaya

Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
Tidak Berpengaruh	0	0.0
Cukup Berpengaruh	40	53.3
Berpengaruh	35	46.7
Total	75	100.0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa peran teman sebaya siswa yang berpengaruh sebanyak 35 orang (46.7%) dan tidak ada siswa yang tidak berpengaruh.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantul Berdasarkan Perilaku Seksual Siswa

Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
Kurang Sehat	0	0.0
Cukup Sehat	12	16.0
Sehat	63	84.0
Total	75	100.0

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki perilaku sehat sebanyak 63 orang (84.0%) dan tidak ada siswa yang memiliki perilaku kurang sehat.

Tabel 5. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantul

Jenis Kelamin	Perilaku Seksual						Total
	Kurang Sehat		Cukup Sehat		Sehat		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Perempuan	0	0	1	1.3	32	42.7	33
Laki-laki	0	0	11	14.7	31	41.3	42

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak ada yang memiliki perilaku seksual yang kurang sehat. Pada perempuan yang memiliki perilaku sehat sebanyak 32 orang (42.7%) dan yang berperilaku cukup sehat sebanyak 1 orang (1.3%). Sedangkan pada siswa laki-laki yang berperilaku sehat sebanyak 31 orang (41.3%) dan yang memiliki perilaku cukup sehat sebanyak 11 orang (14.7%).

Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantul

Pengetahuan	Perilaku Seksual						Total
	Kurang Sehat		Cukup Sehat		Sehat		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Rendah	0	0	1	1.3	0	0	1
Sedang	0	0	11	14.7	21	28	32
Tinggi	0	0	0	0	42	56	42

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak ada yang berperilaku kurang sehat pada tingkat pengetahuan rendah, sedang dan tinggi. Pada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan berperilaku sehat sebanyak 42 orang (56.0%). Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan berperilaku sehat sebanyak 21 orang (28.0%), yang berperilaku cukup sehat sebanyak 11 orang (14.7%). Siswa yang berperilaku cukup sehat sebanyak 1 orang (1.3%).

Tabel 7. Hubungan antara teman sebaya dengan Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bantul

Teman Sebaya	Perilaku Seksual						Total
	Kurang Sehat		Cukup Sehat		Sehat		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Kurang Berpengaruh	0	0	0	0	0	0	0
Cukup Berpengaruh	0	0	7	9.3	33	44	40
Berpengaruh	0	0	5	6.7	30	40	35

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang berpengaruh terhadap teman sebaya dan berperilaku sehat sebanyak 30 orang (40.0%), yang cukup sehat sebanyak 5 orang (6.7%), dan tidak ada siswa yang berperilaku kurang sehat. Siswa yang cukup berpengaruh terhadap teman dan berperilaku sehat sebanyak 33 orang (44%), yang berperilaku cukup sehat sebanyak 7 orang (9.3%), dan tidak ada siswa yang berperilaku kurang sehat. Sedangkan tidak ada siswa yang kurang berpengaruh terhadap teman sebaya dan berperilaku sehat, cukup sehat maupun kurang sehat.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan dan teman sebaya dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 2 Bantul. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil dari $(X^2)_{hitung} > (X^2)_{tabel}$ yaitu $7,375 > 3,841$, yang berarti ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Dilihat dari jenis kelamin perempuan cenderung melakukan perilaku lebih tinggi daripada laki-laki yaitu 42,7% dari total responden. Sedangkan pada laki-laki yang melakukan perilaku seksual cukup sehat sebesar 14,2% cenderung lebih besar dari perempuan dari total responden. Kesimpulannya untuk perempuan cenderung melakukan perilaku seksual yang sehat daripada laki-laki.

Pada uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0.01$), hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku seksual dengan perilaku seksual siswa di SMP Negeri 2 Bantul Tahun 2014. Dengan nilai koefisien korelasi 0,448 menggambarkan korelasi yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku seksual siswa. Kemudian nilai positif menggambarkan hubungan yang searah. Apabila pengetahuan tinggi maka perilaku siswa sehat. Sedangkan apabila pengetahuan rendah maka perilaku seksual siswa buruk/ kurang sehat. Pada uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual siswa di SMP N 2 Bantul Tahun 2014. Dengan nilai koefisien korelasi -0, 272

menggambarkan korelasi yang lemah antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual siswa. Kemudian nilai negatif menggambarkan hubungan yang berlawanan arah. Apabila pengaruh teman sebaya tinggi maka ada kecenderungan perilaku seksual siswa kurang sehat. Sedangkan apabila peran teman sebaya yang tidak berpengaruh maka ada kecenderungan pada perilaku seksual siswa sehat.

Hasil uji statistik dari ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual siswa (0,448) dibandingkan dengan keeratan hubungan dari jenis kelamin (0,299) dan teman sebaya (-0,272).

Pembahasan :

Dilihat dari karakteristik remaja pada tahap perkembangan remaja awal, mereka masih terheran-heran dengan apa yang terjadi pada tubuhnya. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dan pada saat ini remaja mulai mencari identitas diri. Dorongan yang menyertai perubahan ini, mereka mengembangkan fikiran-fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang.

Pada remaja laki-laki memiliki perilaku seksual yang lebih positif dibandingkan remaja perempuan. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono (2007) bahwa terdapat norma-norma yang lebih longgar bagi laki-laki daripada perempuan diseluruh dunia. Sehubungan dengan hal ini, maka lebih longgar bagi laki-laki untuk melakukan berbagai hal dibanding perempuan.

Sependapat dengan penelitian yang dilakukan Suwarni (2009) ditemukan bahwa didapatkan persentase responden laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang melakukan perilaku seksual tidak sehat, persentasenya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Dalam hal ini pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku, menurut Sarwono (2007) perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, media informasi, norma agama, pergaulan bebas, orang tua dan meningkatnya libido seksual.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuli Admasari, dkk (2013) mengungkapkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI. Selain itu Riske Chandra Kartika, dkk (2013), mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA N Colomadu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan tinggi akan membentuk perilaku yang baik.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Bachtiar (2004), menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya memang sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku

seksual sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

Hal ini didukung oleh penelitian Muhammad Azinar (2013) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seksual mahasiswa. Selain itu menurut penelitian Rina Agustina (2013) mengungkapkan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seksual siswa. Hal ini dimungkinkan karena teman sebagai tempat untuk bertanya seputar masalah seks di mana mereka baru sama-sama merasakan. Interaksi dan komunikasi dengan teman lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan interaksi dengan orang tua. Seorang remaja akan lebih terbuka bercerita dan membahas permasalahan seksualitas dengan teman dekat atau teman sebayanya, sehingga informasi dan peran teman sebaya tidak sedikit membawa pengaruh terhadap sikap seorang remaja.

Ini juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor penguat (*reinforcing factors*) dalam hal ini peran teman dekat (teman sebaya) berhubungan dengan perilaku seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual siswa di SMP N 2 Bantul.
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual siswa di SMP N 2 Bantul.
3. Terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual siswa di SMP N 2 Bantul.
4. Pengetahuan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual siswa di SMP N 2 Bantul.

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah, dengan mengetahui perilaku seksual remaja yang semakin banyak dilakukan remaja akhir-akhir ini pada khususnya remaja awal, maka pemerintah melalui Dinas Kesehatan hendaknya melakukan sosialisasi program kesehatan reproduksi dengan bekerjasama dengan sekolah untuk melakukan promosi kesehatan reproduksi remaja.
2. Bagi Petugas Bidan, diharapkan profesi bidan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual yang sehat dan kesehatan reproduksi remaja dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku seksual remaja.

3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi dengan diberikan kepada siswa melalui bimbingan konseling yang lebih mendalam.
4. Bagi siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual yang sehat dengan mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat mencari teman yang baik agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seksual tidak sehat.
5. Bagi orang tua diharapkan dapat lebih memantau pergaulan dan meningkatkan pengawasan pada anak remajanya.
6. Bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang lebih kompleks yaitu perilaku seksual remaja ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin, orang tua dan media massa.

DAFTAR RUJUKAN

- Admasari, dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan Tentang Pacaran Deengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI di UPTD SMA Negeri 1 Gurah Kab.Kediri*. Jurnal D3 Kebidanan STIKES Bhakti Mulia edisi November Vol. 1 No. 1.
- Agustina R. 2013. *Perilaku Pacaran Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) X Banyumanik di Kota Semarang*. UNDIP: Jurnal KESMAS Vol. 2 No. 1.
- Azinar, M. 2013. *Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jurnal KESMAS Vol. 8 (2): 137-145.
- Bachtiar A. 2004. *Cinta Remaja: Mengungkap Pola dan Perilaku Cinta Remaja*. Yogyakarta: Sanjana Yogyakarta.
- BKKBN. 2011. [http: ceria.bkkbn.go.id](http://ceria.bkkbn.go.id). Accessed (2 Februari 2013).
- Depsos RI. 2008. *Perilaku Seksual Remaja. Sabili Nomor 14 Tahun XIV*, 24 Januari 2008
- Green L. W., Kreuter M.W., 2000. *Health Promotion Planning An Education and Environment Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarwono W.S.2007. *Psikologi Remaja (edisi revisi ke 11)*. Jakarta: Grafindo Persada
- _____.2010.*Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjningsih.2010. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: EGC.

Soetjiningsih dkk. 2004. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Suwarti.2009. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA di Purwokerto*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

